

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian “Analisis Resepsi Khalayak Terkait *Authoritarian Parenting* Pada Drama Korea “SKY Castle” merupakan penelitian yang dikembangkan dari penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan. Pemilihan penelitian terdahulu diambil dari penelitian yang memiliki konsep dan teori yang serupa. Tujuan dari adanya studi literatur ini adalah untuk mencari kesamaan, perbedaan, serta melanjutkan penelitian terdahulu dengan memberikan sebuah kebaruan pada konsep.

Berdasarkan studi literatur yang telah ditemukan, terdapat banyak penelitian yang menggunakan jenis penelitian yang sama. Beberapa penelitian terdahulu merupakan jenis penelitian kualitatif (Dwiputra, 2021; Elinwa, 2020; Fathurizki et al., 2018; Majid, 2020; Pradhita & Junaedi, 2019; Tunshorin, 2016; Xiang, 2018; Zaid, 2014). Sedangkan ada penelitian yang menerapkan jenis penelitian kuantitatif (Onyenankeya et al., 2020). Ada pun juga, penelitian yang menggunakan jenis penelitian *mixed method* yang menggabungkan kuantitatif dan kualitatif (Zhang, 2019).

Berdasarkan jenis penelitiannya, beberapa penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus (Dwiputra, 2021; Fathurizki et al., 2018; Pradhita & Junaedi, 2019; Tunshorin, 2016; Xiang, 2018; Zaid, 2014), fenomenologi (Majid, 2020) hingga etnografi (Elinwa, 2020). Sedangkan penelitian kuantitatif menggunakan metode survei (Onyenankeya et al., 2020; Zhang, 2019).

Jika dilihat dari teknik pengumpulan data, setiap penelitian menggunakan teknik yang berbeda-beda. Beberapa penelitian yang menggunakan teknik wawancara mendalam (Dwiputra, 2021; Fathurizki et al., 2018; Pradhita & Junaedi, 2019; Ramadhana, 2018; Tunshorin, 2016; Xiang, 2018), mengumpulkan melalui *focus group discussion* (Majid, 2020; Zaid, 2014; Zhang, 2019), dokumentasi

(Dwiputra, 2021) dan observasi (Dwiputra, 2021; Elinwa, 2020; Tunshorin, 2016) hingga wawancara tidak terstruktur (Elinwa, 2020). Selain itu, ada juga teknik pengumpulan data untuk penelitian kuantitatif yang digunakan pada penelitian terdahulu seperti kuesioner (Onyenankeya et al., 2020; Zhang, 2019).

Beberapa penelitian juga memiliki kesamaan pada objek yang diteliti. Objek penelitian dari judul “Pornografi dalam Film: Analisis Resepsi Film “*Men, Women & Children*” (Fathurizki et al., 2018) dan “Resepsi Audiens Terhadap Transgender dalam Film Dokumenter *Bulu Mata*” (Pradhita & Junaedi, 2019) memiliki kesamaan yakni bertujuan untuk mencari tahu penerimaan audiens terkait sebuah film. Ada juga penelitian yang objek penelitiannya adalah untuk mengetahui penerimaan pesan komunitas tari asal Yogyakarta; *Eternal Jewel Dance Community Yogyakarta*, mengenai budaya populer Korea (Tunshorin, 2016), *film viewing space* (Elinwa, 2020), media televisi (Xiang, 2018; Zaid, 2014; Zhang, 2019), program televisi (Onyenankeya et al., 2020), media berita terutama di *Klikdokter.com* (Dwiputra, 2021), dan media sosial (Majid, 2020). Sesuai dengan penelitian terdahulu, teori resepsi *encoding-decoding* dari Stuart Hall (1980) sebagai teori utama yang digunakan pada beberapa penelitian (Dwiputra, 2021; Fathurizki et al., 2018; Majid, 2020; Pradhita & Junaedi, 2019; Tunshorin, 2016; Xiang, 2018; Zaid, 2014; Zhang, 2019).

Dari sepuluh studi literatur yang telah dijelaskan, belum ada penelitian yang membahas penerimaan khalayak (resepsi) pada drama Korea. Padahal, budaya drama Korea merupakan suatu tontonan yang sangat populer terutama di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan drama Korea yang mulai disiarkan di stasiun televisi nasional dan bahkan telah dialihbahasa dalam Bahasa Indonesia. Beberapa waktu lalu, “*SKY Castle*” menjadi salah satu drama Korea yang disiarkan pada televisi nasional. Drama Korea “*SKY Castle*” mengangkat isu tuntutan orang tua terhadap anak mereka agar dapat mendapatkan *ranking* & nilai secara akademis yang bagus. Pola pengasuhan terhadap anak yang ditunjukkan dalam drama Korea ini sesuai dengan konsep *authoritarian parenting* atau pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Diana Baumrind dalam *parenting styles* (1971). Isu pola asuh otoriter ini

nyatanya sering terjadi di negara-negara Asia; Indonesia pun tidak terlepas dari penerapan pola asuh otoriter. Survei menunjukkan bahwa terdapat banyak mahasiswa di Indonesia yang merasa salah jurusan karena dipaksa untuk mengambil jurusan tertentu sesuai dengan pilihan sang orang tua. Pemaksaan yang dilakukan oleh orang tua mereka merupakan ciri-ciri utama dari *authoritarian parenting* dari sisi akademis; yang juga direpresentasikan pada drama Korea “SKY Castle”. Itulah mengapa, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan para mahasiswa yang dididik menggunakan *authoritarian parenting* mengenai isu pola asuh tersebut yang direpresentasikan pada drama Korea “SKY Castle”. Itulah mengapa penelitian ini dibuat dengan judul “Analisis Resepsi Khalayak Terkait *Authoritarian Parenting* pada Drama Korea “SKY Castle””.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	(Tunshorin, 2016)	(Fathurizki et al., 2018)	(Pradhita & Junaedi, 2019)	(Dwiputra, 2021)	(Majid, 2020)
Judul Artikel	“Analisis Resepsi Budaya Populer Korea Pada <i>Eternal Jewel Dance Community</i> Yogyakarta”	“Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film <i>“Men, Women & Children”</i> ”	“Resepsi Audiens Terhadap Transgender dalam Film Dokumenter <i>Bulu Mata</i> ”	“Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Pemberitaan Covid-19 di <i>Klikdokter.com</i> ”	“Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Hoax di Media Sosial”
Sumber Jurnal	Profetik: Jurnal Komunikasi	ProTVF: Jurnal Kajian Televisi dan Film	Channel Jurnal Komunikasi	Jurnal Komunikasi Profesional	ETTISAL: Journal of Communication
Tujuan	Menjelaskan resepsi khalayak dari Budaya Populer Korea (K-POP) dengan menggunakan analisis resepsi <i>encoding-decoding</i> dari Stuart Hall.	Mengetahui resepsi audiens pada konten pornografi dalam film <i>“Men, Women & Children”</i> .	Mengetahui resepsi khalayak mengenai isu transgender pada film dokumenter <i>Bulu Mata</i> .	Mengetahui persepsi khalayak mengenai berita-berita tentang Covid-19 di <i>Klikdokter.com</i>	Mengetahui resepsi mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya mengenai penyebaran berita-berita hoax di media sosial.
Konsep	Teori Resepsi Stuart Hall (1980)	Teori Resepsi Stuart Hall (1980)	Teori Resepsi Stuart Hall (1980)	Teori Resepsi Stuart Hall (1980)	Teori Resepsi Stuart Hall (1980)
Jenis Penelitian; Metode; Teknik Pengumpulan Data	Kualitatif, Metode Studi Kasus, Wawancara Mendalam, Observasi.	Kualitatif, Metode Studi Kasus, Wawancara Mendalam.	Kualitatif Deskriptif, Metode Studi Kasus, Wawancara Mendalam.	Kualitatif Deskriptif, Metode Studi Kasus, Observasi, Wawancara Mendalam, Dokumentasi.	Kualitatif Deskriptif, Metode Fenomenologi, <i>Focus Group Discussion</i> .
Hasil dan Kesimpulan	Informan pada penelitian ini berada pada posisi <i>dominant reading</i> dan <i>negotiated reading</i> . Ada beberapa informan menerima budaya K-POP dengan mudahnya sedangkan sisanya menerima keberadaan K-POP namun tidak secara sepenuhnya.	Ditemukan bahwa delapan informan berada pada <i>negotiated reading</i> . Sedangkan dua informan lainnya berada pada posisi <i>oppositional reading</i> . Semua informan setuju dan menolak adanya adegan pornografi yang terbukti dengan ketiadaan informan yang berada pada posisi <i>dominant reading</i> .	Bagi informan yang tertarik dengan masalah sosial seperti <i>gender</i> , merupakan <i>dominant</i> . Informan yang merupakan bagian dari organisasi film Kine berada pada posisi <i>negotiated</i> . Kemudian, informan yang merupakan bagian dari organisasi Rohis berada pada posisi <i>oppositional</i> .	Ditemukan bahwa mayoritas khalayak berada pada posisi negosiasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian khalayak salah mengartikan beberapa pesan dan cukup menangkap hal yang dituliskan pada berita-berita di <i>Klikdokter.com</i> .	Dari delapan informan, ditemukan bahwa empat informan berada pada <i>negotiated reading</i> , tiga informan berada pada <i>oppositional reading</i> , dan satu informan berada pada <i>dominant-hegemonic reading</i> .

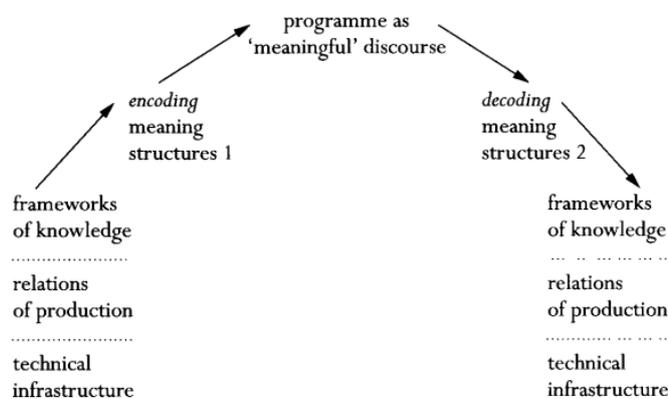
Nama Peneliti	(Elinwa, 2020)	(Onyenankeya et al., 2020)	(Xiang, 2018)	(Zhang, 2019)	(Zaid, 2014)
Judul Artikel	<i>“Audience Readings and Meaning Negotiation in the Film Viewing Space: An Ethnographic Study of Nollywood’s Viewing Center Audiences”</i>	<i>“Contradictions and Tensions Between Old and New: An Audience Perception of Indigenous Culture Representation in Soap Opera”</i>	<i>“African Students Watching CCTV-Africa: A Structural Reception Analysis of Oppositional Decoding”</i>	<i>“Narrated Oppressive Mechanisms: Chinese Audiences’ Receptions of Effeminate Masculinity”</i>	<i>“Audience Reception Analysis of Moroccan Public Service Broadcasting”</i>
Sumber Jurnal	SAGE Open	Journal of Asian and African Studies	Westminster Papers in Communication and Culture	Global Media and China	<i>Middle East Journal of Culture and Communication</i>
Tujuan	Menginvestigasi pengalaman sosial pada khalayak dari <i>Nollywood’s Viewing Center</i> terkait film Nigeria.	Mengetahui persepsi dari penonton terkait representasi budaya asli pada program televisi <i>‘Generations: The Legacy’</i>	Mengetahui resepsi dari para siswa Afrika di Cina berpacu dengan teori struktural komunikasi internasional.	Mengetahui resepsi dari khalayak yang berasal dari Cina mengenai <i>effeminate masculinity</i> yang ditayangkan pada media Cina.	Mengetahui opini audiens stasiun televisi Maroko tentang kualitas program yang disediakan oleh stasiun televisi Al Oula dan 2M.
Konsep	Teori Resepsi Stuart Hall (1980)	Teori Resepsi Stuart Hall (1980)	Teori Resepsi Stuart Hall (1980)	Teori Resepsi Stuart Hall (1980)	Teori Resepsi Stuart Hall (1980)
Jenis Penelitian; Metode; Teknik Pengumpulan Data	Kualitatif, Metode Etnografi, Observasi, Wawancara Tidak Terstruktur.	Kuantitatif, Metode Survei, Kuesioner.	Kualitatif Deskriptif, Metode Studi Kasus, Wawancara Mendalam.	Kuantitatif & Kualitatif, Metode Survei, Kuesioner, <i>Focus Group Discussion</i> .	Kualitatif, Metode Studi Kasus, <i>Focus Group Discussion</i> .
Hasil dan Kesimpulan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan khalayak berasal dari persepsi mereka mengenai kehidupan sosial dan hubungan mereka dengan sesama individu dari kelompok sosial yang sama.	Melalui penelitian ini, para responden mengakui bahwa representasi budaya asli Afrika yang ditayangkan pada program televisi <i>‘Generations: The Legacy’</i> . Di sisi lain, tayangan ini juga mengabadikan stereotip tentang kelompok adat tradisional.	Pada penelitian ini, ditemukan bahwa pemaknaan khalayak yang merupakan siswa asal Afrika di Cina terkait agenda politik Afrika-Cina di media CCTV ini berhubungan erat dengan lingkungan sosial, politik hingga ekonomi.	Resepsi responden terhadap Chen di media Cina terbagi menjadi 40% respon negatif, 40% respon positif, dan 20% respon netral. Sedangkan, khalayak yang sudah berumur memiliki resepsi yang negatif terhadap Chen (75%), khalayak yang masih muda menunjukkan 49% respon yang positif, dan 27% netral.	Partisipan berada pada posisi <i>oppositional reading</i> . Mereka mempertanyakan stasiun televisi yang menampilkan tayangan yang menghilangkan gaya hidup mereka. Beberapa partisipan menunjukkan kekecewaannya karena kedua stasiun televisi yang diteliti menggunakan bahasa yang hanya bisa dimengerti oleh beberapa orang.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

Berdasarkan judul penelitian ini yakni “Analisis Resepsi Khalayak Terkait *Authoritarian Parenting* Pada Drama Korea “SKY Castle””, maka teori yang digunakan adalah teori resepsi dan konsep yang digunakan adalah konsep *parenting styles*, dan drama Korea.

2.2.1 Teori Resepsi

Teori resepsi merupakan sebuah teori yang menunjukkan signifikansi seorang khalayak sebagai penerima pesan. Pesan dari media umumnya selalu terbuka dan polisemi; memiliki banyak arti, dan diinterpretasikan sesuai dengan konteks dan budaya dari penerima pesan (McQuail & Deuze, 2020, p. 126). Maka, penerimaan yang ditangkap oleh khalayak dipengaruhi oleh latar belakang maupun budaya dari sang khalayak sebagai penerima pesan. Teori resepsi merupakan bagian dari komunikasi massa; keduanya memperhatikan beberapa prinsip utama dimulai dari kompleksitas makna dari sebuah konten media, dan menyorot signifikansi penerima pesan dalam menentukan makna pesan (McQuail & Deuze, 2020, p. 127). Menurut teori resepsi dari Stuart Hall, proses *encoding-decoding* merupakan proses seorang khalayak menerima pesan kemudian mereproduksi pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan (Hall, 2001, p. 507). Berikut adalah proses *encoding-decoding* menurut Stuart Hall:



Gambar 2.1 Proses *Encoding-Decoding* Oleh Stuart Hall

Sumber: (Hall, 2001)

Bagan di atas menunjukkan proses *encoding-decoding* pada program televisi. Peran televisi sendiri adalah untuk menyampaikan pesan yang kuat kepada audiens atau khalayak. Menurut Hall, demi melakukan hal tersebut, maka televisi memerlukan *technical infrastructure* agar dapat membuat sebuah program (Hall et al., 2005, p. 117). Kemudian, program yang dibuat harus bisa membangun hubungan yang baik dengan para penonton seperti pada *relations of production*.

Frameworks of knowledge menjelaskan bahwa program tersebut harus bisa disajikan sedemikian mungkin agar khalayak dapat mengerti mengenai program yang disajikan. Misalnya dengan menggunakan bahasa yang sama, sehingga khalayak bisa mengerti maksud dan tujuan dari program tersebut. Ketika semua hal tersebut telah dilakukan, maka makna yang tercipta inilah yang disebut sebagai struktur makna (*encoding meaning structures 1*). Setelah itu, makna ini akan dimaknai oleh khalayak (*decoding meaning structures 2*) sesuai dengan pemahaman maupun kepercayaan khalayak (*frameworks of knowledge*), hubungan khalayak dalam lingkungan sosial (*relations of production*), dan dengan teknologi yang bisa membantu penerimaan pesan (*technical infrastructure*) (Hall et al., 2005, p. 117).

Dalam teori resepsi, Stuart Hall mengemukakan tiga posisi tingkatan khalayak ketika menerima sebuah pesan (Hall, 2001, p. 515):

a. *Dominant-Hegemonic Position*

Pada posisi dominan, khalayak menerima pesan sebagaimana kode referensi disampaikan oleh pengirim pesan. Dengan demikian, maka khalayak menyetujui sepenuhnya atau memiliki pemikiran yang sama seperti apa yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan.

b. *Negotiated Position*

Pada posisi negosiasi, khalayak mengerti akan apa yang disampaikan oleh pengirim pesan. Berbeda dengan posisi dominan, biasanya khalayak pada posisi ini akan menerima pesan dengan

mengaplikasikannya dengan pemahamannya terhadap kondisi terkini. Sehingga, khalayak akan menerima sebagian kode dominan dari pengirim pesan dan sebagiannya ditolak.

c. *Oppositional Position*

Pada posisi oposisi, khalayak yang merupakan penerima pesan menunjukkan penolakan pada kode yang dibuat oleh sang pengirim pesan. Posisi ini menunjukkan bahwa khalayak menerima kode yang diberikan dengan cara yang lebih sesuai dengan pemahamannya.

Pada penelitian ini, ketiga posisi ini akan digunakan untuk menganalisis penerimaan khalayak terhadap suatu kode dari pengirim pesan. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan posisi khalayak dalam menerima adegan-adegan *authoritarian parenting* pada drama Korea “SKY Castle”.

2.2.2 Parenting Styles

Menurut Baumrind, terdapat tiga jenis pola asuh (*parenting styles*) yang diterapkan kepada anak, yakni (Baumrind, 2005, p. 62):

a. *Authoritarian Parenting Style*

Pola asuh ini berhubungan dengan gaya pengasuhan orang tua yang memaksa dan membatasi anak sehingga anak harus mengikuti perintah maupun arahannya. Orang tua yang mengimplementasikan pola asuh ini menuntut anaknya untuk patuh terhadap apa yang dianggap benar oleh sang orang tua dan cenderung mengontrol kehidupan anak (Doepke & Zilibotti, 2019, p. 25). Sejatinnya, orang tua yang otoriter ini cenderung mengontrol dan mengevaluasi sikap dan perilaku anak sesuai dengan standar perilaku yang telah mereka tetapkan (Hean, 2019, p. 65). Orang tua menganggap anak memiliki pengalaman yang sangat minim tentang kehidupan, maka ia mengarahkan anaknya untuk mengambil keputusan sesuai dengan apa yang mereka anggap benar. Ketika sang anak tidak mengikuti perkataan orang tua, maka anak tersebut akan diberikan hukuman.

Authoritarian parenting style dapat memberikan dampak yang buruk bagi anak. Anak yang dimonitor oleh orang tuanya terus-menerus akan kesulitan ketika harus membuat sebuah keputusan sendiri. Terutama jika anak berada di situasi yang mengharuskannya untuk mengambil keputusan ketika tidak ada orang tua di sekitarnya (Doepke & Zilibotti, 2019, p. 46). Pola asuh ini berkaitan erat dengan hukuman yang akan diberikan orang tua ketika sang anak tidak mematuhi perkataannya. Demi menghindari hal tersebut, anak menjadi tidak segan untuk berbohong. Tak jarang juga anak menjadi agresif karena selalu diatur oleh orang tuanya (Septiana, 2021).

Selain itu, anak juga menjadi kesulitan untuk bereksplorasi dan mencari tahu apa saja bakat yang ada dalam dirinya. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini tidak ingin anaknya gagal, padahal dengan membiarkan anak bereksplorasi dan mengalami dampak positif maupun negatif atas keputusannya sendiri dapat membuat anak menjadi lebih dewasa dan mampu menemukan jati dirinya (Doepke & Zilibotti, 2019, p. 168).

b. Authoritative Parenting Style

Pola asuh ini berhubungan dengan orang tua yang mendukung anaknya untuk membuat keputusan dan belajar dari kesalahannya. Namun, orang tua juga tetap memberikan arahan dan peraturan yang perlu ditaati oleh sang anak. Walaupun orang tua yang otoritatif kerap memberikan arahan yang tegas untuk anak-anak mereka, namun orang tua tetap memberikan kehangatan, rasional, fleksibel, hingga menerapkan prinsip memberi dan menerima kepada anak (Hean, 2019, p. 66).

c. Permissive Parenting Style

Pola asuh ini menunjukkan hubungan orang tua dan anak yang bebas dari kontrol. Orang tua dengan pola asuh ini sangat responsif terhadap apa yang diperlukan dan diinginkan oleh anak mereka. Mereka tidak memberikan tuntutan kepada anak dan cenderung percaya bahwa

anak mereka dapat mengatur kehidupannya sedemikian mungkin (Hean, 2019, p. 65).

Penelitian ini berfokus pada pola *parenting* yang digunakan dalam drama Korea “SKY Castle”. Pola asuh otoriter atau *authoritarian parenting style* ini merupakan pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam drama Korea “SKY Castle”. Maka dari itu, penelitian ini akan berfokus pada *authoritarian parenting style* saja.

2.2.3 Drama Korea

Budaya didukung dan disukai oleh banyak orang. Seperti yang diklaim oleh Hall (2009), budaya populer sendiri adalah sebuah pemahaman sosial kolektif yang diciptakan dengan upaya untuk memenangkan orang-orang tertentu tentang cara melihat dunia (Storey, 2018, p. 4). Salah satu budaya populer yang kini sangat digemari di Indonesia adalah Korean Wave. Budaya populer ini biasanya diklaim sebagai budaya komersial yang diproduksi secara massal (Storey, 2014).

Budaya populer yang sedang marak dibicarakan adalah *Korean wave*. Menurut Hogarth, *Korean wave* atau *hallyu* merupakan istilah yang pertama kali digunakan di tahun 1999 oleh media asal Cina untuk menjelaskan peningkatan popularitas produk industri hiburan asal Korea Selatan di Cina. Salah satu produk dari *Korean wave* yang membuat Korea Selatan diterima oleh masyarakat di Cina adalah drama Korea (Hogarth, 2013).

Drama Korea memiliki sebuah kekuatan dalam memperkenalkan budaya Korea kepada audiens internasional (Hong, 2014, p. 159). Bahkan dengan penurunan yang terjadi pada media televisi, peminat drama Korea tetap tinggi. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya situs *streaming* yang menayangkan drama-drama asal Korea Selatan; seperti DramaFever, Viu, Netflix dan lain-lain. Berikut dipaparkan beberapa alasan mengapa drama

Korea memiliki popularitas yang tinggi di negara-negara Asia, yakni: (Hogarth, 2013)

- 1) Drama Korea disuguhkan dalam kualitas yang tinggi. Dengan pengambilan gambar dan angle yang menarik, membuat drama Korea menjadi salah satu produksi TV terbaik di dunia (Larsen, 2008, p. 143).
- 2) Keindahan sinematografi, lokasi dalam berbagai perubahan musim, bangunan megah, pemain yang menarik, *fashion* yang modis, dan *make-up* yang poles dengan indah.
- 3) Merepresentasikan gambaran modern dan etos mengenai budaya Asia.
- 4) Konsep pada drama Korea sangat merepresentasikan pesona orang Asia. Hal ini dapat dilihat dengan aktris yang menggunakan pakaian tertutup; sesuai dengan karakteristik budaya Asia. Inilah mengapa drama Korea sangat diterima di negara-negara Asia dan juga negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam seperti Iran (Ying, 2008, p. 135) dan Indonesia (Kim, 2010)
- 5) Drama Korea mempertunjukkan perspektif baru mengenai laki-laki dan perempuan. Karakter perempuan pada drama Korea kerap digambarkan sebagai perempuan yang independent, kuat, dan mampu menyelesaikan masalah dalam masa-masa sulit sekalipun. Sebaliknya, ada juga drama Korea yang menampilkan karakter laki-laki yang lemah lembut dan romantis. Gambaran inilah yang membuat perempuan di Asia menjadi tertarik akan drama Korea. Hal ini dikarenakan perempuan di Asia telah mengalami pengalaman tidak menyenangkan selama berada pada lingkungan masyarakat yang didominasi laki-laki.
- 6) Modernitas dan tradisi. Drama Korea menghormati tradisi budaya Korea dan globalisasi berorientasi barat.
- 7) Biaya rendah. Drama Korea dapat didistribusikan secara massal dengan biaya yang rendah. Sehingga, peminat dari kelas manapun dapat menikmatinya.
- 8) Alur cerita yang menarik membuat drama Korea menjadi sangat diminati. Setiap seri drama Korea biasanya terdiri dari 20 episode

dimana satu episode berdurasi hingga satu jam. Biasanya, drama Korea akan disiarkan setiap minggu.

- 9) Drama Korea menggambarkan kehidupan sehari-hari orang Asia. Biasanya, pemikiran “kebenaran, kebaikan, dan kecantikan” direfleksikan pada drama Korea kepada khalayaknya.

2.2.4 Keterkaitan antara Teori Resepsi, *Parenting Styles*, dan Drama Korea

Teori resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall merupakan teori yang membahas tentang proses *encoding-decoding*. Awalnya, teori ini berawal dari penerimaan khalayak mengenai penayangan pada televisi. Akan tetapi, berjalannya waktu membuat media terus berkembang. Minat masyarakat pengguna TV kabel di Indonesia mulai menurun seiring dengan terjadinya perpindahan perangkat ke platform *streaming* daring yang dapat diakses di mana saja dan kapan saja seperti Netflix, Viu, Disney+ Hotstar, dan lain-lain (Ridwan, 2022). Melalui aplikasi-aplikasi *streaming*, masyarakat dapat mengakses berbagai film, *series*, hingga drama buatan luar negeri. Salah satu tontonan yang sering ditonton oleh masyarakat Indonesia ialah drama Korea.

Sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) di tahun 2020, ditemukan bahwa 842 responden dari 924 responden pernah menonton drama Korea selama pandemi Covid-19 berlangsung (Langit, 2021). Di tahun 2019, “SKY Castle” menjadi drama Korea dengan rating tertinggi dalam sejarah TV kabel Korea yakni sebanyak 23,78% (CNN Indonesia, 2019). “SKY Castle” juga ditayangkan di aplikasi *streaming* seperti Netflix dan Viu. Drama ini mengangkat isu tentang *authoritarian parenting* yang diterapkan oleh para orang tua; merepresentasikan pola asuh yang sering diimplementasikan di Asia. *Authoritarian parenting* merupakan salah satu pola asuh di antara tiga macam *parenting styles*; yakni *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, dan *permissive parenting* (Baumrind, 2005).

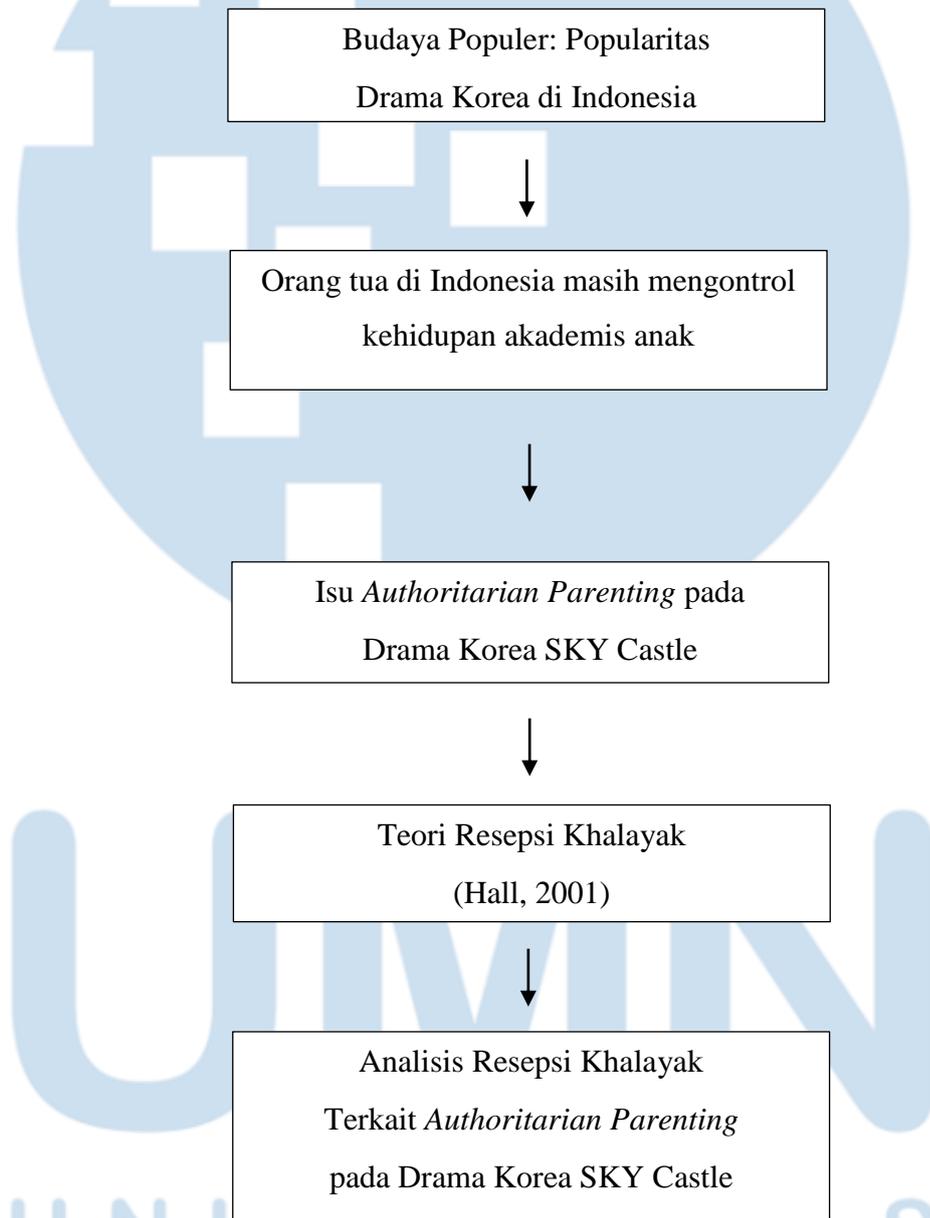
Authoritarian parenting merupakan sebuah pola asuh yang membuat anak harus menuruti apa yang orang tua inginkan dan pola asuh ini menimbulkan pro dan kontra karena dapat berdampak negatif bagi anak; seperti permasalahan harga diri, menjadi agresif, dan sering berbohong hanya untuk menjauhkan dirinya dari hukuman (Septiana, 2021). Walaupun begitu, nyatanya *authoritarian parenting* ini masih diterapkan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dengan survei yang menyatakan bahwa sebanyak 87% mahasiswa di Indonesia merasa salah jurusan dan salah satu alasan yang banyak dirasakan ialah karena orang tua yang memaksa mereka untuk mengambil jurusan tertentu (Zulfikar, 2021).

Pemilihan jurusan oleh orang tua nyatanya memang dilakukan oleh banyak orang tua di Indonesia, dengan alasan bahwa jurusan tertentu menjamin anaknya menjadi orang yang sukses & stabil secara finansial. Berdasarkan survei HSBC Value Education di tahun 2016, ditemukan bahwa sebanyak 20% orang tua di Indonesia menginginkan anaknya untuk masuk ke jurusan kedokteran karena dianggap dapat menjadi jaminan secara finansial bagi masa depan sang anak (Susilawati, 2016). Sayangnya, pemilihan jurusan oleh orang tua kerap tidak disesuaikan dengan kemampuan dan bakat dari masing-masing anak. Tindakan pemaksaan orang tua kepada anak untuk mengambil jurusan tertentu merupakan salah satu ciri-ciri dari orang tua yang menerapkan *authoritarian parenting* seperti yang direpresentasikan pada drama Korea “SKY Castle”. Melalui penelitian ini, peneliti akan mengulik lebih lanjut mengenai penerimaan khalayak yang dididik dengan *authoritarian parenting* terkait drama Korea “SKY Castle” yang mengangkat isu pola asuh tersebut.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.2.5 Alur Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan, maka berikut adalah alur dari penelitian “Analisis Khalayak Terkait *Authoritarian Parenting* Pada Drama Korea “SKY Castle””.



Gambar 2.2 Alur Penelitian